

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Proses pembelajaran pada jenjang ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan nilai moral, sosial, dan religius yang menjadi fondasi kepribadian siswa. Menurut Lestari (2021), pendidikan karakter religius mampu menumbuhkan kesadaran spiritual serta memperkuat perilaku positif peserta didik di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan *Profil Pelajar Pancasila* yang menempatkan nilai beriman dan berakhlak mulia sebagai pilar utama pembentukan karakter bangsa (Kemendikbudristek, 2020).

Namun, fenomena sosial menunjukkan adanya penurunan nilai religius pada siswa sekolah dasar. Penelitian Prasetyo dan Nisa (2023) menemukan bahwa lemahnya pembiasaan ibadah serta kurangnya keteladanan guru menyebabkan rendahnya disiplin spiritual siswa. Tantangan ini semakin berat di tengah arus digitalisasi dan budaya populer yang sering kali menjauhkan anak dari nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan yang mampu menanamkan nilai religius secara kontekstual dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah penerapan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. *Hidden curriculum* mencakup nilai, kebiasaan, dan norma yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum formal, tetapi terwujud melalui interaksi guru, budaya sekolah, dan kegiatan harian. Studi oleh Susanto (2022) menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berperan besar dalam membentuk

karakter religius karena proses internalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan dan keteladanan nyata di sekolah.

Dalam konteks sekolah dasar negeri, *hidden curriculum* sering termanifestasi melalui budaya sekolah religius. Budaya sekolah merupakan sistem nilai, tradisi, dan kebiasaan yang hidup di lingkungan pendidikan dan menjadi sarana pembentukan karakter. Penelitian Nurhayati dan Sari (2022) menegaskan bahwa budaya sekolah yang religius, seperti doa bersama, infak Jumat, dan pembiasaan shalat dhuha, secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 6–7 Januari 2025 di UPTD SDN Keleyan 1, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan *hidden curriculum* dalam bentuk program pembiasaan ibadah. Kegiatan rutin seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhr berjamaah, infaq 500 bag yang saku, dan doa bersama sebelum belajar menjadi bagian dari budaya sekolah yang konsisten dijalankan. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI, kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan religius tanpa menambah beban akademik siswa. Observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan berjalan baik, meski masih diperlukan pembiasaan lebih kuat agar seluruh siswa berpartisipasi aktif.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya program pembiasaan ibadah di sekolah dasar. Suryani (2021) menemukan bahwa kegiatan keagamaan rutin memperkuat sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Demikian pula, hasil penelitian Fitriani dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha dan doa bersama meningkatkan kesadaran spiritual dan hubungan sosial

antar siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *hidden curriculum* melalui budaya religius efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan ibadah di sekolah dasar merupakan wujud nyata penerapan *hidden curriculum* yang berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menganalisis program pembiasaan ibadah sebagai bentuk *hidden curriculum* pada siswa kelas VI UPTD SDN Keleyan 1.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah program pembiasaan ibadah sebagai bentuk *hidden curriculum* pada siswa kelas VI di UPTD SD Negeri Keleyan 1?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan program pembiasaan ibadah sebagai bentuk *hidden curriculum* pada siswa kelas VI di UPTD SD Negeri Keleyan 1

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang penerapan *hidden curriculum* dalam pendidikan dasar, khususnya dalam konteks pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan ibadah.

### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program pembiasaan ibadah sebagai bagian dari budaya sekolah religius.

b. Bagi Guru

Menjadi acuan dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan nonformal dan keteladanan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi dan inspirasi untuk penelitian lanjutan mengenai implementasi *hidden curriculum* di sekolah dasar.

### **1.5 Asumsi Peneliti**

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa:

1. Program pembiasaan ibadah merupakan bentuk nyata dari *hidden curriculum* yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum formal.
2. Implementasi program pembiasaan ibadah yang konsisten dapat membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru.
3. Dukungan lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai ibadah pada siswa.

### **1.6 Definisi Istilah**

1. Hidden curriculum: segala nilai, norma, dan kebiasaan yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya sekolah.
2. Pembiasaan ibadah: Proses melatih siswa secara berulang agar terbiasa melaksanakan ibadah dengan kesadaran dan keikhlasan, seperti doa bersama,

shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah dan infaq 500 bagi yang saku.

3. Karakter religius: Sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan dalam perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sesama.